# SENTUHAN BORDIR
# PADA BUSANA PERPISAHAN REMAJA PUTRI BERGAYA 1960-AN

Oleh :
Rika Nurnaningsih
Akademi Seni dan Desain Indonesia Surakarta

ABSTRACT

*Fashion design in this thesis aims to design a prom dress style girls the 1960s. Its main ingredient is combined with Shimmer Taffeta fabric Lurik Indonesia as part of its tradition. Making prom dress was inspired by starfish taken the elements of color and shape. To obtain a form from the sea star by using embroidery techniques.*

*Embroidery technique used is to stack the various colors of yarn. The color of the yarn used ranging from dark to light color, then embroidered using embroidery machines to reach 6-10 layers. Embroidery is cleaved from the middle and produce the color resembles the color of the sea star.*

*This prom dress is composed of three works, the pieces form one long party dresses above the knee for teens. Design I, with a piece strapless gown, was given later in the neck strap with embroidery and decorative pieces opnaisel at the waist. Design II, one model of party dresses shoulders or one shoulder with the pieces of the wave in flounces which give accent on the stack, which is associated as a supporting element in the idea that the form of kelp or seaweed. Design III, a party dress at the waist with asymmetrical cuts and circular flounces opnaisel in place on the neck of this dress adds a unique look and attractive.*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Usia remaja adalah usia yang sangat rentan dengan pengaruh arus globalisasi. Remaja mempunyai gaya yang khas, ekspresif, ingin tampil beda dalam penampilannya, modis, dinamis dan menarik. Peran serta lingkungan mempengaruhi dalam hal menunjukkan dirinya sebagai individu yang mulai berintegrasi dengan masyarakat. Seorang remaja tidak lagi merasa dibawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan pada posisi yang sama dalam hal transformasi yang khas dari cara berpikir, sehingga memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa ( Fasti rola, 2006:19).

Salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari remaja adalah gaya berbusana. Kecenderungan gaya busana mereka biasanya dipengaruhi oleh tren, lingkungan dan *fashion style* idolanya, tanpa menghilangkan karakter dari masing-masing individu. Remaja menggunakan busana sebagai sarana pencitraan diri dan menjadi unsur daya tarik pribadi. Acara pesta perpisahan menjadi salah satu ajang pengekspresian kreatifitas dalam berbusana.

Fenomena acara *promnite* menginspirasi penulis merancang busana pesta *one pieces* berupa gaun mini bergaya 1960-an. Ciri khasnya antara lain bersiluet *A-Line* dan bergaris leher rendah. Keindahan warna dan bentuk bintang laut menjadi ide dalam perancangan ini. Busana pesta ini dibuat dengan memberikan beberapa aplikasi pendukung diantaranya aksen *flounces*, *opnaisel*, dan hiasan bordir. Lurik sebagai wujud tradisi Indonesia dipadukan dengan bahan *Taffeta Shimmer* memberikan kesan mewah pada busana ini. Pengolahannya disesuaikan dengan perkembangan tren terkini dan diharapkan dapat menjadi alternatif pilihan berbusana bagi remaja putri.

### B. Batasan Masalah

Batasan masalah berfungsi untuk membatasi pokok bahasan agar tidak melebar. Dalam perancangan ini penulis memfokuskan pada busana pesta

perpisahan untuk remaja putri bergaya 1960-an dengan sumber ide keindahan bintang laut.

## C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam perancangan ini adalah bagaimana mendesain busana pesta perpisahan bergaya 1960-an yang sesuai untuk remaja putri dengan sumber ide keindahan bintang laut?

## D. Tujuan Penciptaan

Dalam perancangan ini tujuan yang harus dicapai adalah :

1. Mendesain busana pesta perpisahan berupa gaun mini bergaya 1960-an dengan sumber ide bintang laut.
2. Mengangkat unsur tradisi berupa Lurik dalam busana pesta.

## KAJIAN TEORI

## A. Sumber Ide Karya

### 1. Bintang Laut

Terdapat bermacam-macam makhluk yang hidup dilaut, selain jenis ikan ada beberapa jenis hewan berkulit duri (*Echinodermata*). Klasifikasi hewan berkulit duri dikelompokkan menjadi: bintang laut, landak laut, bintang ular, lilia laut dan teripang. Bintang laut banyak dijumpai disepanjang daratan Atlantik dan pantai-pantai tropis Indo Pasifik, termasuk pantai-pantai tropis yang mengelilingi Australia, Austria, dan sepanjang pantai California ke Alaska dengan jumlah lebih dari 20.000 *species*.(2010, dalam http://bintanglaut/ensiklopediababas).

### 2. Gaya Busana 1960-an

1960-an menampilkan beberapa tren yang beragam. Ini adalah satu dekade yang mencerminkan gerakan sosial selama periode berjalan. Pada awal hingga pertengahan tahun 1960-an, para modernis London dikenal sebagai modifikasi *fashion* terkenal untuk pria muda Inggris. Sementara tren untuk pria dan wanita lebih sering berubah dari sebelumnya dalam sejarah *fashion* dan akan terus melakukannya diseluruh dekade. *Fashion* di tahun-tahun awal dekade mencerminkan keanggunan *first lady*, *Jacquelin Kennedy*. Berkembang berbagai model topi dan sepatu bot, kemudian gaun sederhana dengan garis leher rendah dan pas pinggang.

Pertengahan tahun 1960, setelah desainer *Mary Quant* memperkenalkan rok mini pada tahun 1964, mode tahun 1960-an telah berubah selamanya. Rok mini tersebut akhirnya dikenakan oleh hampir setiap wanita muda bergaya di dunia barat. Gaun mini itu biasanya *A-Line* dalam bentuk atau tanpa lengan. Diakhir 1960 motif hewan juga popular untuk wanita di musim gugur dan musim dingin 1969 Fashion era (2010, dalam http://fashionera/1960).

### 3. Lurik

Pertenunan sudah dikenal di Indonesia sejak zaman pra sejarah, bahkan ada petunjuk yang menunjukkan bahwa pertenunan dikerjakan di seluruh kepulauan Indonesia, serta merupakan salah satu budaya bangsa yang dapat di banggakan.

Temuan-temuan atau berbagai petunjuk ini ada yang berupa alat-alat untuk keperluan memintal, menenun dan sebagainya. Serta ada pula yang berupa

prasasti, arca dan relief pada beberapa candi Hindu dan ada pula yang berupa karya sastra. Antara lain terdapat prasasti yang menunjukkan adanya kain lurik pakan malang, antara tahun 851-882, di zaman Hindu Mataram. Prasasti raja Erlangga dari Jawa Timur tahun 1033 M, menyebutkan kain tuluh watu, adalah nama salah satu kain lurik. Pada relief yang mencerminkan kehidupan masyarakat pada zamannya, dapat dilihat telah adanya pemakaian kain tenun.

Corak garis-garis searah panjang sehelai kain, disebut dengan istilah lajuran, ada yang searah lebar kain disebut dengan istilah pakan malang, sedangkan corak kotak-kotak kecil disebut dengan istilah cacahan yang kesemuanya ini di Jawa, khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dinamakan Lurik. Dalam bahasa Jawa kuno *lorek* berarti lajur atau garis, *belang* dan dapat pula berarti corak. Maka dapat dipahami mengapa di Jawa Tengah dan Jawa Timur tenun bercorak lajur atau lajuran dan belang-belang, akhirnya dinamakan kain lurik, berasal dari kata *lorek*. Mungkin karena corak kotak-kotak terdiri dari garis-garis yang bersilang, maka corak kotak-kotak atau cacahan dinamakan pula Lurik, corak cacahan pada Lurik pada umumnya berukuran kecil.

Kain lurik merupakan hasil pertenunan yang sangat sederhana, baik dalam penampilan maupun pengerjaannya. Meskipun demikian sarat dengan pesan-pesan budaya. Kain lurik, khususnya di daerah Solo-Yogya, adalah kain tenun yang biasanya di tenun dengan anyaman datar atau polos (Bahasa Jawa : *Anaman Wareg*), berbagai corak lajuran (garis-garis), cacahan (kotak-kotak) atau polos, dengan aneka permainan warna.

Corak tradisional Lurik di tenun menurut aturan tertentu, baik dalam warna atau perpaduan warna maupun tata susunan suatu satuan kelompok benang lungsi atau benang pakan, dan pada corak cacahan, suatu benang lungsi beserta benang pakannya. Suatu corak diberi nama yang erat kaitannya dengan daur, falsafah / pandangan kehidupan dan kepercayaan si pemakai. Pada hakekatnya corak lurik secara garis besar dapat dibagi dalam tiga corak dasar, yaitu :

1) Corak Lajuran : adalah corak dimana lajur / garis-garisnya membujur searah benang lungsi.
2) Corak Pakan Malang : adalah corak dimana lajur / garis-garisnya melintang searah benang pakan.
3) Corak Acahan / Kotak-Kotak : adalah corak yang terjadi dari persilangan antara corak lajuran dan corak pakan malang (Nian S. Djoemena, 2000:3-40).

## PEMBAHASAN

### A. Analisis Desain Global

#### 1. Aspek Trend

Tren adalah mode yang berkembang dan digemari oleh masyarakat (Arifah A. Riyanto, 2003:340). Selain mengacu pada tren yang sedang digemari penulis juga melakukan pengamatan model dari berbagai sumber diantaranya media internet, buku, dan survey pasar. Dina Midiani (Kepala Divisi Ekspor Asosiasi Perancang Pengusaha Mode Indonesia (APPMI)) menamakan tren mode 2010 dalam sebuah tema besar, yaitu "*Universality*". Kategori *instant*, yakni kemunculan busana berpotongan, bergradasi, dan bertumpuk. Letupan warna hadir dalam sensasi dinamis, lembut dan berkilau. *Ambivalence* yakni kesederhanaan yang menarik perhatian ditampilkan lewat keunggulan dan kreatifitas. Terdapat permainan berbagai jenis *pleats* dalam berbagai ukuran. Warna yang muncul adalah krem dan hitam. *Envisage* yakni desain

mengutamakan kenyamanan sehingga bahan yang digunakan bersifat *ergonomic*. *Migration*, mengacu pada konsep dasar tradisi lama merasuk ke dalam budaya kekinian akibat era global dan perdagangan bebas sehingga meningkatkan interaksi antar suku bangsa dan berbaurnya budaya. Warna muncul dengan dominasi 3 warna primer, merah yang spontan, biru yang menyatukan, dan kuning sebagai simbol emosi spiritual.

Konsep *migration* terlihat pada penggunaan Lurik dalam ketiga rancangan karya ini. Lurik adalah corak garis-garis searah panjang sehelai kain, dalam bahasa jawa kuno "*Lorek*" yang berarti lajur atau garis, belang atau dapat pula berarti corak (Nian S. Djoemena, 2000:31). Lurik merupakan hasil tenunan yang sangat sederhana, baik dalam penampilan maupun pengerjaannya, meskipun demikian sarat dengan pesan-pesan budaya. Awalnya Lurik hanya dikenakan pada acara yang sifatnya tradisi, misalnya pada upacara adat, abdi dalem kraton, dan untuk kain bawahan bagi wanita yang berusia lanjut. Kini Lurik bisa dikenakan oleh semua kalangan, dan cocok bila dipadukan dengan bahan apapun.

Kepraktisan dalam garis rancangan desain satu terlihat pada perpaduan antara bahan *Taffeta Shimer* dan Lurik. Warna yang berkilau terlihat pada pemakaian bahannya yaitu *Taffeta Shimer*. Potongan gaun yang sederhana dengan dihias lipit kecil atau *opnaisel* yang dijahit berbalik arah merupakan wujud dari *Ambivalence*. *Opnaisel* disini diasosiasikan sebagai ombak atau gelombang laut. Lurik dengan corak lajuran menjadi perwujudan dalam konsep *migration* motif garis dan unsur budaya barat yang masuk dalam budaya kekinian yaitu terlihat dari gaun dengan *style* 1960-an.

Desain dua, dalam desain ini kategori *instant*, terlihat pada potongan gaun yaitu berupa potongan berbentuk gelombang dengan aplikasi *Flounces* yang ditumpuk sehingga mengasosiakan sebagai ganggang atau rumput laut yang mendukung ide dari perancangan ini. Kategori *ambivalence*, terlihat pada ukuran potongan bentuk gelombang yang dibuat dengan ukuran dari kecil terus membesar. Kategori *migration*, sama menggunakan Lurik corak lajuran dengan susunan garis kecil-kecil.

Desain tiga, dalam desain ketiga kategori *instant* terlihat pada bagian pinggang dengan tumpukan aplikasi *Flounces* serta ditempatkan asimetris antara sisi kanan dan kiri. Pada garis leher dikelilingi *circular flounces* sehingga mengesankan kesederhanaan yang menarik merupakan wujud dari *ambivalence*. Konsep *migration* terlihat pada penggunaan Lurik corak lajuran.

**2. Aspek Fungsi**

Pada perancangan busana pesta ini, busana lebih difungsikan kepada wanita khususnya remaja untuk menghadiri acara pesta perpisahan dan desainnya disesuaikan dengan karakteristik remaja usia antara 17 – 18 tahun yang selalu ingin tampil beda. Istilah remaja atau *Adolesence* berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* (dari bahasa Inggris) yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang cukup luas mencakup kematangan emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1999:67). Remaja adalah usia dimana individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Individu tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat, mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk di dalamnya juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi yang khas

dari cara berpikir remaja memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa (Piaget dalam Hurlock, 1999:67).

**3. Aspek Inovasi**

Inovasi adalah pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru; pembaruan; penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode atau alat) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003:184). Inovasi yang diterapkan dalam perancangan ini adalah bordir, dimana motif bordir yang dipakai adalah motif bintang laut.

Tahapan pertama pembuatan hiasan bordir bintang laut, yaitu menggambar motif pada kain *Taffeta Shimmer* kemudian menentukan warna yang menjadi dasar dalam prosesnya dengan menggunakan beberapa macam warna mulai dari yang terang ke warna yang gelap. Benang dalam berbagai warna di bordirkan bertumpuk dengan menggunakan mesin bordir, hingga mencapai 6-10 lapis. Hasil tumpukan benang bordir tersebut dibelah tengah dan menghasilkan warna indah menyerupai warna bintang laut.

**4. Aspek Padu Padan**

Pada perancangan ini, aspek padu padan terlihat pada :

1. Desain I

   Gaun *one pieces*, gaun model potongan kemben bahan Lurik garis-garis warna krem sedikit coklat dipadu padankan bahan *Taffeta Shimer* yang warnanya disesuaikan dengan Luriknya. Inovasi bordir diterapkan pada tali leher dan diletakkan pada pinggang. Kemudian hiasan *opnaisel* dari bahan *Taffeta Shimer* dibuat bentuk menyerupai gelombang.
2. Desain II

   Gaun *one pieces*, model *one shoulders* dengan potongan gelombang diberi aksen *Flounces* diseluruh potongan tersebut sehingga menampakkan atau diasosiasikan dalam rancangan ini sebagai bentuk dari rumput laut atau ganggang laut yang mendukung temanya. Kemudian warna Luriknya dipadupadankan dengan bahan *Taffeta Shimer* warna biru kehijauan (*turquoise*) juga bahan sifon menyesuaikan dengan warna Luriknya.
3. Desain III

   Gaun *one pieces*, panjang diatas lutut dengan potongan asimetris dibagian pinggang diberi aksen *Flounces* bertumpuk tiga, bagian leher juga dibuat *Flounces* bertumpuk dua. Warna Lurik hitam motif dom kecer dipadu padankan dengan bahan *Taffeta Shimer* warnanya juga hitam.

*Gambar 1* Contoh padupadan

## PENUTUP

### A. Simpulan

Rancangan tugas akhir ini diharapkan bisa menjadikan alternatif berbusana pada acara pesta perpisahan untuk remaja. Ide dalam perancangan ini adalah keindahan bintang laut, sedangkan temanya mengambil *fashion style* dari era 1960-an. Perancangan mengacu pada trend 2010 dan disesuaikan dengan karakter remaja yang berkesan modis dan dinamis. Perancangan ini berupa gaun pesta *one pieces* panjang diatas lutu untuk remaja. Gaun dengan potongan kemben, di beri tali leher kemudian di hias dengan bordir dan *opnaisel* pada potongan pinggang, model *one shoulders* atau satu bahu dengan potongan-potongan gelombang di beri aksen *flounces* yang di tumpuk, di asosiasikan sebagai unsur yang menjadi pendukung dalam ide yaitu bentuk rumput laut atau ganggang laut, dan gaun pesta potongan asimetris di pinggang dengan *opnaisel* dan *circular flounces* yang juga di letakkan pada bagian leher. Menambah desain terlihat menarik dan unik. Unsur budaya nusantara dalam perancangan ini yaitu Lurik. Pelengkap busana pada perancangan ini berupa hiasan rambut dari motif bintang laut, anting, gelang, sepatu, tas dan hiasan topi kecil juga untuk hiasan pada rambut.

## DAFTAR PUSTAKA


Agustian & Subando, S. *Pengetahuan Pakaian*. Jakarta

Chodiyah & Mamdy, W.A.(1982). *Desain Busana*. Jakarta: CV. Petra Jaya

Djoemena, Nian, S.(2000). *Lurik Garis-garis Bertuah*. Jakarta

Ellise, Ika.(2009). *Rahasia Bintang Laut*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Jalins, M.,& Mamdy, Ita, A.(1995). *Unsur-unsur Pokok Dalam Seni Pakaian*. Jakarta: CV. Miswar

Jafar, A.(2004). *Teknik Dasar Pembuatan Busana*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Kartono, K.(1992). *Psikologi Persepsi Wanita*. Jakarta: CV. Mandar Maju

Karomah, P.,& Sicilia.(1998). *Pengetahuan Busana*. Jakarta

Monks dkk.(1999). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta

Nur'afni, Heni.(2008). *Mix'n Match*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Riyanto, A.A.(2003). *Teori Busana*. Bandung: YAPEMDO

Rizali, Nanang. (2006). *Tinjauan Desain Tekstil.* Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS, UPT Penerbitan & Percetakan UNS (UNS Press)

Rola, Fasti.(2006). *Hubungan Konsep Diri Dengan Motif Berprestasi Pada Remaja*. USU Repository

S.S., Daryanto.(1997). *Pengetahuan Pakaian*. Jakarta

Saleh, R.,& Jafar, A.(1991). *Teori Tata Busana*. Jakarta

Soekarno & Basuki, L.(2004). *Panduan Membuat Desain Ilustrasi Busana*. Jakarta: PT. Kawan Pustaka

Suharso, Drs.,& Retnoningsih, A., Drs.(2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya

Suhersono, Hery.(2004). *Desain Bordir Motif Flora Dan Dekoratif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Suparni.(1987). *Tata Busana*. Surakarta: Tiga Serangkai

Suriarti dkk.(1979). *Teori Tata Busana*. Semarang: SMKK

Wancik, M.H.(2004). *Bina Busana*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Wasiah, R.(1985). *Pengetahuan Busana II*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

Widarwati, S.(1993). *Desain Busana I*. Jakarta

Widyawati, Umar.(1985). *Pengetahuan Busana*. Jakarta

Widiati, Sri.(1993). *Sejarah Perkembangan Mode Busana*. Yogyakarta: FPTK IKIP
Yasin, S., Drs.(1995). *Pengetahuan Dan Desain Tata Busana*. Jakarta